



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 6 Issue 1, Jan-Jun 2022, pp. 61-90

<https://doi.org/10.32533/06104.2022>

www.jurnalsukma.org

Flow Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Belajar Group Investigation

Prasetyo Adi Nugroho

Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

email: prast.adinugroho@gmail.com

Dewi Rosiana

Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

email: dewirosiana@yahoo.com

Stephani Raihana Hamdan

Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

email: stephanihamdan@gmail.com

Abstract

Online learning during the Covid-19 pandemic is an alternative solution to keep the learning process running, including in universities. This study aims to find out what learning methods with group investigation (GI) methods are, which can improve the quality of the online learning experience and generate flow. This study uses a quantitative approach with an experimental design, namely between participant posttest only control group design. This study compares the effect of using two variants of the Group Investigation method on the flow experience felt by students when learning online. Participants in this study amounted to 27 people (96.3% women). The mean age of the participants was 21.4 years with a standard deviation of 1.12. The results showed that the use of two variants of the Group Investigation method gave the effect of flow with values that tended to be the same. The implication is that the two variants of the Group Investigation method can be used in online learning because they significantly produce student flow experiences in online learning.

Keywords: Flow, Online Learning, Group Investigation Method, Students

Abstrak

Pembelajaran daring selama Pandemi Covid-19 menjadi alternatif solusi yang dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan, termasuk di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran dengan metode group investigation (GI) seperti apa, yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar daring dan menghasilkan flow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental, yaitu between partici-

pant posttest only control group design. Penelitian ini membandingkan pengaruh penggunaan dua varian metode Group Investigation terhadap pengalaman flow yang dirasakan mahasiswa saat pembelajaran daring. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 27 orang (96,3 % perempuan). Rerata usia partisipan yaitu 21,4 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,12. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan dua varian metode Group Investigation memberikan pengaruh flow dengan nilai yang cenderung sama besarnya. Implikasinya, kedua varian metode Group Investigation dapat digunakan dalam pembelajaran daring karena secara signifikan menghasilkan pengalaman flow mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: Flow, Pembelajaran Daring, Metode Group Investigation, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi secara global pada akhir tahun 2019, membawa dampak besar pada semua aspek kehidupan manusia. Tidak terlepas perkuliahan di hampir seluruh dunia termasuk Indonesia. Angka kejadian penyebaran Covid-19 di Indonesia diawali pada bulan Maret 2020, dimana pada bulan tersebut mahasiswa sedang menjalani kuliah semester genap. Sesuai surat keputusan bersama (SKB) 4 Menteri mengenai pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi tertanggal 15 Juni 2020, pembelajaran tatap muka masih dikecualikan bagi pembelajaran pada pendidikan tinggi ("Keputusan Bersama Mendikbud, Menag, Menkes, Dan Mendagri RI" 2020)

Melalui kanal *youtube* Media Indonesia yang diunggah pada 5 November 2020, Nadiem Makarim selaku menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyatakan bahwa terdapat kemungkinan jika pembelajaran daring akan dipermanenkan ("Indonesia Bicara: 'Indonesia Belajar Dari Rumah: Daring

Hingga Luring” 2020). Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah wacana baru untuk disikapi, mengingat pembelajaran daring bukan tanpa keluhan.

Mahasiswa mengeluhkan pemakaian kuota yang besar dan sulitnya mendapatkan sinyal dipersepsi sebagai dampak pembelajaran daring yang tidak disukai (Herminingsih 2021). Penelitian lain menemukan bahwa salah satu mata pelajaran yaitu akhlakul karimah menjadi sulit dilakukan selama pembelajaran daring karena metode pemberian teladan secara langsung tidak bisa dilakukan (Naseh and Khofifah 2021). Contoh keluhan dan kendala pada penelitian tersebut perlu diperhatikan bila nantinya pembelajaran daring akan dipermanenkan.

Perubahan metode perkuliahan yang terasa mendadak dari luring menjadi daring selama masa pandemi, artinya terjadi perubahan lingkungan belajar. Perubahan lingkungan belajar ini, tidak dapat ditawar dan akhirnya memaksa mahasiswa untuk beradaptasi dengan cepat. Perubahan lingkungan belajar ini menjadi pertanyaan Peneliti mengenai bagaimana pengalaman *flow* yang dicapai oleh mahasiswa nantinya. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa pengalaman *flow* dapat diciptakan melalui pengaturan lingkungan belajar seperti tersedianya berbagai objek yang dapat dieksplorasi di dalam kelas, pembiasaan budaya saling menghargai sehingga semua murid dapat terlibat aktif di kelas, hingga melakukan intervensi terhadap kurikulum (Rathunde and Csikszentmihalyi 2005; L. S. Johnson 2008; Larson 2011; Shernoff, David J., Anderson 2014).

Pengaturan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi pengalaman *flow* juga diteliti pada lingkungan belajar daring. Penelitian Rodríguez-Ardura & Meseguer-Artola (2017) telah menemukan empat antesenden pembentuk kondisi *flow* dalam perkuliahan daring yaitu *challenge* (tantangan), *focused attention* (atensi), *control* (pengendalian), dan *presence* (kehadiran). Keempat antesenden tersebut perlu diperhatikan bagi dosen ketika menyampaikan suatu materi kuliah agar tercipta kondisi *flow* dalam perkuliahan daring bagi mahasiswanya.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pengalaman *flow* terbukti memberikan pengaruh terhadap perasaan senang dalam belajar (*positive affect*) dan peningkatan performa akademik. Secara tidak langsung, pengalaman *flow* yang dirasakan mahasiswa juga mempengaruhi kemauan untuk melanjutkan pembelajaran (*continuance*). Saran dari penelitian tersebut, salah satunya mengenai metode belajar yang dapat memfasilitasi pengalaman *flow* mahasiswa, menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Temuan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi rencana Pemerintah yang akan memberlakukan pembelajaran daring secara permanen maupun *hybrid* (dikombinasikan dengan pembelajaran luring).

B. Flow dan Belajar

Flow sebagai kondisi mental yang sepenuhnya masuk terlibat ke dalam suatu aktivitas, yang dicirikan dengan perasaan penuh energi dan terfokus pada kegiatan, penuh keterlibatan dan adanya kesenangan untuk melakukan kegiatan tersebut (Csikszentmihalyi 1997) . *Flow* sangat terkait dengan pembelajaran karena dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan, seseorang perlu mendapatkan tantangan yang berkelanjutan guna mempertahankan ketertarikannya terhadap sesuatu yang sedang ia pelajari. Peningkatan kemampuan perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan yang lebih tinggi. Dengan memiliki kemampuan untuk merasakan *flow*, akan membuat siswa memiliki kemampuan adaptasi, sifat sifat resilien termasuk percaya diri, pintar dan banyak akal, kemauan mengambil resiko, kemampuan menerima tanggung jawab, terbuka terhadap pengalaman dan ide ide baru, kemauan untuk proaktif dan memiliki inisiatif serta perhatian (Shernoff 2013).

Penelitian terhadap *flow* terus berlanjut untuk mencari bagaimana cara untuk menciptakan kondisi *flow* serta dampak *flow* terhadap pembelajar baik dalam konteks pembelajaran daring maupun luring. Penelitian *flow* pada konteks pembelajaran daring dilakukan oleh Rodríguez-Ardura & Meseguer-Artola

pada tahun 2017. Penelitian tersebut menemukan empat antesenden yang harus diperhatikan untuk menciptakan kondisi *flow* pada pembelajaran daring serta konsekuensi *flow* terhadap pembelajar, pada penelitian ini adalah mahasiswa. terdapat empat antesenden dari *flow* pada perkuliahan daring (Rodríguez-Ardu-ra and Meseguer-Artola 2017), yaitu:

1. Tantangan (Challenge)

Antesenden *challenge* merujuk pada pengalaman subjektif individu yang dihasilkan dari interaksi antara kemampuan mahasiswa saat perkuliahan daring dengan tuntutan lingkungan perkuliahan daring. Oleh karenanya, dalam penggunaan suatu metode belajar, perlu memperhatikan mengenai tantangan yang diberikan oleh metode tersebut.

2. Fokus Perhatian (Focus Attention)

Antesenden ini menjelaskan bahwa semakin terfokus perhatian seseorang dalam suatu aktivitas, maka ia akan semakin masuk dalam aktivitas tersebut dan mampu mengesampingkan kegiatan atau stimulan lain yang tidak berhubungan dengan aktivitas yang sedang dilakukan. Pada perkuliahan daring, antesenden *focused attention* merujuk pada konsentrasi yang dipertahankan oleh mahasiswa saat melakukan aktivitas dalam perkuliahan daring

3. Kendali (Control)

Kemampuan mengendalikan situasi atau lingkungan dimana seseorang belajar merupakan kebutuhan psikologis yang mendorong orang tersebut berperilaku efektif di lingkungan. Dalam perkuliahan daring, antesenden *control* merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengaturan terhadap aktivitas dalam perkuliahan daring.

4. Kehadiran (Presence)

Pembeda yang paling jelas terlihat dalam perkuliahan daring yaitu kehadiran dosen dan mahasiswa. Kehadiran menjadi faktor yang menentukan kesuksesan perkuliahan daring. Kehadiran dalam perkuliahan daring dimaknakan sebagai pengalaman memasuki lingkungan daring sepenuhnya dengan hadir pada setiap aktivitas dalam perkuliahan daring.

Pada penelitian tersebut, pengukuran dilakukan secara bersamaan antara antesenden dan *flow* pada perkuliahan daring. Hal ini dilakukan dengan mengikuti cara penelitian dari peneliti sebelumnya yang memandang bahwa *flow* merupakan integrasi dari prediktor-prediktor utama sehingga tidak dipisahkan atau langsung hanya mengukur *flow* pada perkuliahan daring saja, melainkan mengoperasikannya secara bersamaan dengan antesenden pembentuknya (Rodríguez-Ardura and Meseguer-Artola 2017).

Adanya kondisi *flow* pada perkuliahan daring yang dirasakan membuat kondisi otak pada fungsional yang tinggi, sehingga mendorong individu untuk menggunakan kapasitas berpikir maksimum yang dimiliki. Hal ini yang dapat mempengaruhi tingginya capaian akademis ketika seseorang berada pada kondisi *flow* pada perkuliahan daring. Oleh karenanya, kondisi *flow* perlu untuk diketahui dan dimunculkan dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran daring.

C. Metode Belajar *Group Investigation*

Penelitian ini memusatkan perhatian pada salah satu metode belajar yang digunakan selama masa pembelajaran daring yaitu metode belajar kelompok dengan tipe *group investigation* (GI). Peneliti menemukan perbedaan penerapan metode GI di lapangan dengan penerapan secara teoritis. Perbedaan terletak pada langkah penentuan sub topik pembahasan yang akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Pada penerapannya di lapangan, pemilihan sub topik dibagi berdasarkan kebutuhan rencana perkuliahan tanpa mempertimbangkan aspek keterta-

rikan dan penguasaan materi yang dimiliki mahasiswa. Aspek tersebut diduga akan mempengaruhi antesenden *challenge* dan *control*. Terpengaruhnya kedua antesenden tersebut, juga akan berdampak pada kedua antesenden lain, *focused attention* dan *presence*, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi *flow* yang dihasilkan saat pembelajaran daring. Dugaan ini yang menjadi titik perlunya penggambaran *flow* dari penggunaan variasi metode belajar GI yang dilakukan secara daring.

Metode GI adalah metode belajar kelompok dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 6 orang. Setiap kelompok akan memilih topik dari materi ajar yang sedang dibahas pada kelas besar. Setelah itu, topik tersebut dibagi menjadi subtopik yang akan dipelajari dan dilaporkan kembali oleh masing-masing anggota kelompok menjadi sebuah pemaparan. Setiap kelompok akan melakukan pemaparan hasil dari pencarian dan diskusi mengenai topiknya pada kelompok lain di kelas besar (Slavin 2012).

Rangkaian pelaksanaan metode GI terdiri dari (1) penentuan subtopik yang akan dibahas oleh beberapa kelompok pada satu kelas, (2) perencanaan investigasi, (3) pelaksanaan investigasi, (4) penyusunan presentasi hasil, (5) pelaksanaan presentasi hasil, dan (6) evaluasi hasil pembelajaran (Y. Sharan and Sharan 1994). Pemilihan subtopik bahasan dilakukan dengan cara:

1. Mengemukakan Masalah Umum

Pengajar menjelaskan mengenai suatu tema besar yang merupakan bagian kurikulum atau masalah yang sedang hangat diperbincangkan. Masalah atau tema yang digunakan harus dapat dilihat dari beberapa sudut pandang dan tidak hanya memiliki satu jawaban saja. Akan lebih mudah untuk membuat suatu permasalahan yang terkait dengan materi sehingga mahasiswa dapat melakukan penyelidikan. Masalah yang diangkat haruslah terkait dengan kehidupan siswa di dalam maupun di luar kelas. Hal ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dunia luar di sekeliling mereka.

2. Variasi Sumber Belajar

Masalah umum yang dikemukakan mungkin akan membuat bingung siswa. Oleh karenanya perlu ada langkah awal sebelum melakukan penyelidikan, satu atau dua minggu sebelumnya, pengajar dapat mengenalkan sumber belajar atau materi yang terkait dengan permasalahan. Dapat diperoleh dari buku, majalah, gambar, koran dan lainnya. Perlu juga diadakan diskusi mengenai temuan awal sebelum mengemukakan masalah umum yang akan dijadikan topik penelitian.

3. Memunculkan Pertanyaan

Setelah melakukan diskusi awal, maka pengajar dapat mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan dari murid. Pertanyaan-pertanyaan yang terkumpul akan diformulasikan menjadi hal-hal yang akan diselidiki dalam pembahasan topik yang nantinya dipilih. Cara membuat pertanyaan dapat dilakukan dengan metode individual, *buzz group*, atau campuran. Metode individual dibuat dengan cara masing-masing murid menuliskan pertanyaan kemudian mengemukakannya di kelas. *Buzz group* dibuat dengan membentuk kelompok kecil lalu menuliskan pertanyaan-pertanyaan kelompok yang juga dilanjutkan dengan mengemukakan pertanyaan tersebut. Metode campuran yaitu dilakukan dengan murid secara individu menuliskan pertanyaan, kemudian bergabung dalam kelompok kecil. Pada kelompok tersebut, pertanyaan didiskusikan kembali hingga menjadi suatu daftar. Nantinya daftar tersebut yang dikemukakan di kelas.

4. Menentukan Subtopik

Subtopik ditentukan berdasar pertanyaan-pertanyaan yang sudah terkumpul. Kumpulan pertanyaan dikategorisasikan sehingga akan menjadi pilihan subtopic sebagai acuan penyelidikan dari masalah umum yang sudah dipaparkan.

5. Membuat Kelompok

Berdasarkan subtopik yang sudah ditentukan, maka siswa dapat memilih subtopik mana yang mereka sukai. Dalam satu subtopik, paling banyak 5 orang siswa. Apabila terdapat subtopik yang peminatnya lebih dari 5, maka dapat dibentuk grup baru dengan subtopik yang sama.

Penggunaan metode GI secara efektif berdampak pada pencapaian akademis, motivasi intrinsik, interaksi sosial siswa dan cara mengajar guru. Dampak penggunaan metode GI dalam ranah afektif membuat siswa lebih kooperatif dan altruis. Ketika hasil dari kelompok siswa dipresentasikan, mereka merasa mampu untuk mengekspresikan diri, memiliki kemandirian dan tanggung jawab lebih besar, serta perasaan diterima oleh kelas (Y. Sharan and Sharan 1992). Penggunaan metode GI juga ditemukan berdampak pada kesukaan interpersonal antar siswa, kepercayaan dan perilaku positif terhadap sekolah dan belajar, pada relasi interpersonal mahasiswa, rasa percaya dan sikap-sikap positif terhadap fakultas dan belajar itu sendiri. Namun, metode GI juga memiliki dampak negatif yaitu ketidakmauan mahasiswa untuk aktif mencari informasi yang berkaitan dengan tugas, merasa bahwa metode GI terlalu banyak membuang waktu, tidak mempelajari keseluruhan topik, tidak cukup menunjukkan kemampuan riset yang dibutuhkan kelompok, serta tidak puas dengan derajat kerjasama dalam kelompok (Zingaro 2008).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dilakukan melalui metode eksperimen menggunakan *between-participant design*. Desain penelitian ini memberikan perlakuan (kondisi eksperimen) yang berbeda kepada kelompok partisipan berbeda, yang dibagi secara acak (Christensen, Johnson, and Turner 2015).

Kelompok partisipan secara acak akan terbagi kedalam 2 kelompok yaitu kelompok yang diberi perlakuan menggunakan metode GI yang diterapkan di lapangan (selanjutnya disebut

Kelompok GI-D) dan kelompok yang diberi perlakuan menggunakan metode GI yang diterapkan sesuai teori (selanjutnya disebut Kelompok GI-S). Perbedaan perlakuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Perbedaan Perlakuan Pada Partisipan Penelitian

Langkah	Kelompok GI-D	Kelompok GI-S
1	Pembagian sub topik diskusi sesuai jumlah kelompok	Pemberian masalah umum dan diskusi penentuan sub topik bahasan
2	Diskusi kelompok kecil mengenai rencana investigasi	Pembagian sub topik sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan mahasiswa
3	Diskusi kelompok kecil mengenai temuan-temuan	Diskusi kelompok kecil mengenai rencana investigasi
4	Diskusi kelompok kecil untuk menyusun hasil temuan kedalam suatu sajian pemaparan	Diskusi kelompok kecil mengenai temuan-temuan
5	Kelompok kecil memaparkan hasil temuan	Diskusi kelompok kecil untuk menyusun hasil temuan kedalam suatu sajian pemaparan
6	Diskusi dengan kelompok besar dan evaluasi dari dosen	Kelompok kecil memaparkan hasil temuan
7	-	Diskusi dengan kelompok besar dan evaluasi dari dosen

Data kuantitatif hasil eksperimen akan dideskripsikan sehingga dapat memberikan gambaran *flow* dalam perkuliahan daring yang terjadi dari penggunaan dua metode GI. Selain dilakukan pendeskripsian, dilakukan juga uji beda terhadap nilai *flow* dalam perkuliahan daring yang dihasilkan oleh kedua metode belajar. Data tambahan didapatkan dengan melakukan wawancara pada perwakilan partisipan terkait persepsi peserta terhadap tingkat kesulitan materi diskusi, pemahaman terhadap instruksi yang diberikan saat eksperimen, persepsi terhadap instrument pengukuran yang digunakan, serta persepsi partisipan

terhadap perlakuan yang diberikan.

Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan daring pada salah satu universitas di Indonesia. Sedangkan sample atau partisipan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik ini dilakukan dengan menanyakan kesediaan calon partisipan untuk mengikuti proses eksperimen (Christensen, Johnson, and Turner 2015). Kriteria partisipan pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif jurusan psikologi, telah menempuh pendidikan minimal 4 semester, sedang mengikuti perkuliahan daring serta bersedia mengikuti rangkaian eksperimen. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 27 orang. Partisipan perempuan berjumlah 26 orang dan peserta laki-laki berjumlah 1 orang. Rerata usia partisipan yaitu 21,4 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,12. Rerata IPK partisipan yaitu 3,05 dengan standar deviasi sebesar 0,27.

Alat ukur *flow* dalam perkuliahan daring pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Rodríguez-Ardura & Meseguer-Artola (2017). Alat ukur *flow* dalam perkuliahan daring ini tidak hanya mengukur *flow* dalam perkuliahan daring saja, melainkan juga mengukur keempat antesendennya yaitu *challenge*, *control*, *focused attention* dan *presence*. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi corrected-item total bernilai 0,505 sampai dengan 0,781. Hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan alpha cronbach diperoleh nilai koefisien alpha 0,932.

Dalam menjaga objektivitas pelaksanaan eksperimen, Peneliti harus menjaga agar variabel lain (*extraneous variabel*) tidak mempengaruhi hasil penelitian (Christensen, Johnson, and Turner 2015). Pada penelitian ini, usaha pengontrolan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Pengontrolan Extraneous Variabel yang Mungkin Terjadi
Selama Proses Eksperimen

<i>Extraneous Variable</i>	Pengontrolan		Usaha Pengontrolan/ Pertimbangan tidak dikontrol
	Ya	Tidak	
Materi Diskusi	V		Dilakukan survey pendahuluan terhadap mata kuliah yang dianggap paling menarik
Pelaksana Eksperimen	V		Memberikan syarat berupa lulusan sarjana psikologi, lulus mata kuliah teknik pelatihan, setidaknya 3 kali pernah menjadi trainer dengan peserta mahasiswa. Pelaksana Intervensi di bawah supervise psikolog pendidikan
Jalannya Eksperimen	V		Melakukan uji coba modul intervensi terhadap 12 orang mahasiswa dengan karakteristik yang sama dengan partisipan
Lokasi Partisipan dan Keberadaan Partisipan	V		Partisipan diharuskan menerima intervensi di rumah masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan meminta partisipan mengaktifkan kamera setiap 10 menit
Perangkat Partisipan	V		Partisipan menggunakan laptop/personal computer bukan ponsel dan aplikasi zoom
Komposisi Partisipan dalam Kelompok	V		Melakukan randomisasi partisipan
Faktor <i>Maturity</i>	V		Perubahan karena waktu dikontrol dengan melakukan uji coba modul
Faktor <i>Mortality</i>		V	Pengunduran diri secara mendadak tidak dapat dihindari dalam sebuah penelitian
Faktor Bawaan		V	Metode GI digunakan untuk semua tipe kepribadian partisipan

E. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan beberapa hasil temuan. Dimulai dengan data demografi partisipan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Data Demografi Partisipan Penelitian

Karakteristik		Jumlah	%
Jenis Kelamin	Perempuan	26	96.3
	Laki-laki	1	3.7
Usia	20	5	18.5
	21	12	44.4
	22	3	11.1
	23	6	22.2
	24	1	3.7
IPK	2,75 – 3,04	16	59.2
	3,05 – 3,43	9	33.3
	3,44 – 3,64	2	7.4

Partisipan yang telah menyatakan kesediaan diberikan kuesioner mengenai data diri berupa nama, NPM, jenis kelamin, usia, semester dan IPK. Berdasarkan data pada tabel 3, mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan. Usia partisipan berada pada rentang 20 hingga 24 tahun dengan rerata usia partisipan yaitu 21,4 tahun dan standar deviasi sebesar 1,12. Rentang IPK berada di antara 2,75 hingga 3,64 dengan rerata IPK partisipan yaitu 3,05 dan standar deviasi sebesar 0,27.

Pada kelompok partisipan penelitian, terlihat bahwa partisipan perempuan berjumlah dominan, sehingga jika dilakukan pembagian kelompok secara acak, maka dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak akan menjadi variabel pengganggu karena setiap kelompok akan didominasi oleh partisipan perempuan. Berdasarkan standar deviasi usia maupun IPK dapat terlihat bahwa sebaran data tergolong kecil, sehingga setiap kelompok akan memiliki rerata yang sama ketika dilakukan pembagian kelompok secara acak. Oleh sebab itu, jenis kelamin, usia, serta IPK dapat dikontrol dan dikatakan bukan sebagai variabel pengganggu (*extraneous variable*).

Pada setiap kelompok partisipan, Peneliti mendapatkan hasil pengukuran antesenden dan *flow*. Hasil pengukuran dikategorisasikan sesuai dengan tabel 4.

Tabel 4
Norma Kategorisasi Antesenden dan Flow dalam Pembelajaran Daring

Kategori	Rumus	Hasil
Rendah	$x \bar{x} - s$	$x \leq 9$
Sedang	$\bar{x} - s < x < \bar{x} + s$	$9 < x < 15$
Tinggi	$x \bar{x} + s$	$x \geq 15$

Norma pada tabel 4 dibuat berdasarkan item alat ukur setiap variabel yang berjumlah 3 buah. Partisipan menjawab setiap item dengan memilih kondisi yang sesuai berdasarkan skala *likert* yang dimulai dari nilai 1 bermakna sangat tidak setuju dan nilai 7 yang bermakna sangat setuju. Nilai minimal setiap pengukuran variabel yaitu 3 dan nilai maksimal pengukuran tiap variabel adalah 21. Peneliti membuat kategorisasi dari keseluruhan variabel menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah, moderat dan tinggi.

Tabel 5.
Kategorisasi Hasil Pengukuran Antesenden Flow Masing-masing Kelompok

Kelompok	Kategori	Challenge	Control	Focused attention	Presence
GI-D	Rendah	1	0	2	1
	Moderat	4	4	3	8
	Tinggi	8	9	8	4
GI-S	Rendah	0	0	0	3
	Moderat	2	3	7	9
	Tinggi	12	11	7	2

Tabel 5 memperlihatkan kategorisasi tiap partisipan dalam menilai mengenai antesenden *flow* yang dirasakan selama pembelajaran daring menggunakan metode GI. Pada variabel *challenge*, pada kedua kelompok hanya terdapat 1 partisipan yang berada pada kategori rendah. Mayoritas partisipan pada kedua kelompok berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dimaknakan bahwa partisipan merasakan tantangan yang mencukupi

untuk membuat mereka mau menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam menjalani perkuliahan daring menggunakan metode GI. Tantangan yang dimaksud yaitu materi diskusi yang berupa jurnal mengenai kesehatan mental. Jurnal tersebut menggunakan bahasa Inggris yang kerap menjadi kendala bagi mahasiswa. Namun demikian, melihat nilai antesenden *challenge* yang dipersepsikan oleh kedua kelompok menandakan bahwa partisipan tergolong mendapat tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam menerjemahkan dan memahami isi jurnal.

Gambaran yang sama juga terjadi pada variabel *control*. Pada variabel ini, mayoritas partisipan pun menilai dirinya mampu melakukan pengaturan dengan baik terhadap kegiatan dan berkontribusi aktif dalam kegiatan saat menjalani pertemuan dalam rangkaian eksperimen. Hal ini menggambarkan bahwa selama menjalani rangkaian eksperimen, mayoritas partisipan mampu mengikuti dan mengutamakan penyelesaian rangkaian kegiatan eksperimen daripada kegiatan lainnya.

Pada antesenden *focused attention*, mayoritas partisipan pun menilai dirinya mampu untuk memfokuskan perhatiannya pada kegiatan yang sedang dijalani saat itu. Para partisipan mengikuti kegiatan dengan perhatian penuh. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian partisipan yang mampu mengontrol kegiatan secara penuh. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa saat partisipan merasa mampu mengendalikan diri dalam mengikuti perkuliahan daring, mereka juga mampu mengendalikan perhatiannya untuk secara penuh mengikuti kegiatan dan mengesampingkan kegiatan lain (Rodríguez-Ardura and Meseguer-Artola 2017).

Data antesenden *presence* memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan menilai dirinya cukup mampu hadir sepenuhnya dalam mengikuti rangkaian eksperimen perkuliahan daring dengan metode GI. Hal ini bermakna bahwa meskipun tidak bertemu secara langsung karena berada di tempat yang berbeda, partisipan merasa tetap berada pada kondisi perkuliahan yang

mengharuskan mereka untuk bersikap sopan, memperhatikan, dan memberikan komitmen penyelesaian tugas, sama seperti saat mereka berada di kelas. Temuan ini dapat dipengaruhi oleh ketiga antesenden sebelumnya yaitu *challenge*, *control* dan *focused attention* yang mendapat nilai pada kategori tinggi dari mayoritas partisipan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa antesenden *challenge* berpengaruh secara langsung terhadap *presence*. Sedangkan antesenden *control* akan berpengaruh terhadap *focused attention* dan secara tidak langsung mempengaruhi antesenden *presence* yang dirasakan partisipan (Rodríguez-Ardura and Mesguer-Artola 2017).

Temuan gambaran lain dari kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa partisipan pada kelompok GI-S tidak ada yang berada dalam kategori rendah pada antesenden *challenge*, *control*, dan *focused attention*. Sedangkan pada kelompok GI-D, terdapat partisipan yang berada dalam kategori rendah pada dua antesenden tersebut. Gambaran ini dapat dimaknakan bahwa pada partisipan pada kelompok GI-S merasakan antesenden *challenge*, *control*, dan *focused attention* lebih baik dibanding dengan kelompok GI-D. Hal ini diduga dipengaruhi oleh pemberian perlakuan yang berbeda, dimana pada kelompok GI-S diberikan pilihan terhadap sub topik yang akan menjadi bahan diskusi dalam kelompok kecil. Partisipan pada kelompok GI-S dapat menentukan sendiri nilai tantangan yang diinginkan. Saat tantangan ditentukan oleh partisipan sendiri, maka partisipan sudah mengukur kemampuannya dalam mengontrol kemampuan kognitifnya dalam menerjemahkan dan memahami isi jurnal, kemudian memberikan fokus perhatiannya untuk berdiskusi menyusun hasil pemahamannya bersama kelompoknya.

Selain melakukan kategorisasi dari hasil pengukuran antesenden, Peneliti juga melakukan penghitungan rata-rata dari antesenden setiap kelompok. Hal ini dilakukan untuk membandingkan nilai rata-rata antesenden yang dirasakan oleh rata-rata partisipan. Hasil penghitungan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.

Hasil Pengukuran Rata-Rata Antesenden pada Setiap Kelompok

Kelompok	Challenge	Control	Focused attention	Presence
GI-D	15.08	15.54	14.15	13.15
GI-S	15.86	15.07	14.43	11.64

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa seluruh antesenden memiliki nilai pada rentang 11,64 hingga 15,86. Sesuai pada tabel 4 sebagai norma acuan kelompok, maka secara rata-rata nilai keseluruhan antesenden berada pada kategori moderat. Jika dibandingkan tiap antesenden, variasi perbedaan pada dua kelompok memiliki nilai beda yang terkesan kecil. Berdasarkan gambaran dari data tersebut, dapat dimaknakan bahwa penggunaan kedua metode GI pada kedua kelompok menimbulkan antesenden yang dinilai sama-sama moderat oleh mayoritas partisipan. Hal ini bermakna bahwa secara umum, partisipan cukup merasa tertantang, mampu mengontrol kegiatan dan memusatkan perhatian selama kegiatan dan hadir merasakan kegiatan seperti di kelas.

Sesuai dengan cara pengukuran pada penelitian sebelumnya, maka dilakukan juga pengukuran pada persepsi *flow* yang dirasakan partisipan (Rodríguez-Ardura and Meseguer-Artola 2017). Hasil pengukuran dan kategorisasi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.

Kategorisasi Hasil Pengukuran Flow dalam Perkuliahan Daring Masing-masing Kelompok

Kategori Flow	Kelompok	
	GI-D	GI-S
Rendah	1	1
Moderat	4	7
Tinggi	8	6

Berdasarkan tabel 7, hanya terdapat 1 orang pada masing-masing kelompok yang merasakan *flow* dengan kategori

rendah. Hal ini berarti hanya terdapat 2 orang yang kurang terlibat masuk secara aktif dalam mengikuti rangkaian eksperimen perkuliahan daring menggunakan metode GI. Pada kelompok GI-D, mayoritas partisipan menilai dirinya mampu merasakan pengalaman masuk sepenuhnya dalam mengikuti perkuliahan. Namun pada kelompok GI-S, kebanyakan partisipan menilai pengalaman *flow* yang dirasakan hanya pada kategori moderat. Ini bermakna bahwa pada kelompok GI-S, mayoritas peserta cukup mampu untuk masuk mengikuti kegiatan. Namun demikian, pada kelompok GI-S, peserta yang merasakan *flow* dalam kategori tinggi hanya berbeda sedikit (terdapat 6 orang).

Tabel 8.

Hasil Pengukuran Flow Rata-rata untuk Masing-Masing Kelompok Partisipan

Kelompok	Hasil Pengukuran Flow
GI-D	13.92
GI-S	13.57

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa partisipan pada kedua kelompok secara mayoritas mengalami kondisi *flow* dalam perkuliahan daring yang moderat hingga tinggi. Hal ini berarti, mayoritas partisipan penelitian cukup terlibat aktif masuk kedalam kegiatan perkuliahan daring dengan metode GI. Pada tabel 8, memperlihatkan nilai rerata *flow* masuk pada rentang moderat. Perbedaan nilai rerata antar kelompok terkesan memiliki sedikit perbedaan. Nilai *flow* dalam perkuliahan daring pada kelompok modul GI-D terlihat sedikit lebih tinggi dari kelompok modul GI-S. Berdasarkan gambaran dari data tersebut dapat dimaknakan bahwa metode GI yang diberikan memberikan pengaruh pada pengalaman *flow* yang hampir sama pada kedua kelompok partisipan.

Dalam usaha membuktikan perbedaan pengaruh penggunaan metode GI dalam perkuliahan daring, dilakukan uji inferensial menggunakan uji t. Uji inferensial dilakukan pada antesenden dan nilai *flow* yang dipersepsikan oleh partisipan. Hasil nilai signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

signifikan baik pada nilai antesenden maupun *flow* dari kedua kelompok (*challenge* = .458; *control* = .611; *focused attention* = .799; *presence* = .191; dan *flow* = .740).

Hasil pengukuran antesenden *flow* telah digambarkan pada tabel 5 dan 6, lalu dihitung menggunakan uji t. Terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap nilai antesenden yang dihasilkan. Hal ini bermakna bahwa secara statistik, tidak terdapat pengaruh pemberian metode GI pada antesenden *challenge*, *control*, *focused attention* dan *presence*.

Temuan lain dihasilkan dari wawancara setelah para partisipan menyelesaikan rangkaian eksperimen. Wawancara ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan eksperimen yang telah dilakukan. Wawancara evaluasi dilakukan kepada 10 orang partisipan (masing-masing 5 orang dari tiap kelompok) yang ditentukan secara acak. Wawancara dilakukan pada beberapa aspek, yaitu:

1. Materi Diskusi

Dalam eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini, materi diskusi yang digunakan yaitu jurnal berbahasa Inggris yang membahas mengenai kesehatan mental pada tenaga kesehatan yang menangani kasus Covid-19 secara langsung. Berdasarkan keterangan yang 10 orang partisipan, semuanya setuju bahwa bahasa Inggris yang digunakan masih tergolong dapat dimengerti meski terdapat beberapa kata yang perlu dicari pada kamus. Saat diminta melakukan rating tingkat kesulitan pemahaman jurnal (skala 1-5), 8 orang memberi rating 3, sisanya memberi rating 2 dan 4, dengan nilai rata-rata 3. Berdasarkan data evaluasi tersebut, dimungkinkan bahwa materi diskusi yang diberikan berada pada kategori cukup untuk dimengerti. Hal ini sejalan dengan temuan pada tabel 5 yang memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan merasa cukup tertantang dalam menjalani rangkaian eksperimen.

2. Instruksi Eksperimenter

Pada saat ditanyakan mengenai pendapat terhadap pemahaman instruksi yang diberikan selama pelaksanaan eksperimen, semua partisipan yang diwawancarai menyampaikan mengerti atas instruksi yang diberikan secara garis besar. Terdapat instruksi yang membuat mereka bingung (kelompok GI-S) saat diminta untuk menunggu di *breakout room* ketika Peneliti sedang memberi instruksi di *breakout room* kelompok GI-S.

Mereka menyampaikan alasan kebingungannya karena tidak diberikan instruksi untuk melakukan sesuatu. Namun demikian, memang yang perlu dilakukan pada saat itu hanyalah menunggu eksperimenter masuk ke *breakout room* kelompok GI-D dan memberi instruksi. Setelah mendapat penjelasan tersebut, partisipan baru mengerti. Berdasarkan hasil wawancara ini, dimungkinkan bahwa instruksi peneliti dimengerti oleh partisipan, sehingga partisipan mengikuti proses GI dengan baik.

3. Instrumen Pengukuran

Instrumen pengukuran pada penelitian ini diadaptasi dari instrument penelitian Rodríguez-Ardura & Meseguer-Artola (2017). Setelah diadaptasi, telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur hasil adaptasi yang membuktikan bahwa alat ukur ini valid dan reliabel untuk digunakan. Saat ditanyakan pada partisipan, semua setuju bahwa bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Terkait konteks penghayatan partisipan saat melakukan pengisian instrumen, semua menyatakan bahwa penghayatan mereka yaitu item pertanyaan yang diberikan dalam instrumen pengukuran ditujukan pada konteks pertemuan saat eksperimen dilakukan, bukan pada rentang keseluruhan pembelajaran daring yang dialami.

4. Persepsi Partisipan Terhadap Perbedaan Perlakuan

Peneliti menanyakan kepada 10 orang partisipan mengenai persepsi mereka terhadap pemberian kesempatan memilih

subtopik. Pada 5 orang dari kelompok GI-D menyatakan bahwa dengan ditentukannya kelompok dan subtopik secara acak, mereka merasakan kebingungan karena mendapat teman kelompok yang baru dan kurang akrab. Mereka merasa canggung untuk berdiskusi karena tidak bisa memilih teman kelompok. Hal ini mempengaruhi proses diskusi dalam kelompok mereka yang lebih banyak mengerjakan sendiri lalu menyerahkan hasil pemahamannya untuk digabungkan dengan kelompoknya. Diskusi yang dilakukan, diakui oleh kelima partisipan, menjadi diskusi yang kurang optimal. Meski begitu, kelima partisipan menyatakan tetap menyelesaikan tugas karena menganggap tugas memahami jurnal merupakan bagian dari mata kuliah yang harus diselesaikan.

Saat diberikan pengandaian bila mereka diberikan pilihan untuk memilih subtopik, kelima orang pada kelompok GI-D menyatakan bahwa mereka cenderung lebih menyukainya. Mereka menyatakan dengan diberikan kesempatan memilih, maka mereka dapat memilih subtopik yang mereka sukai atau yang cenderung lebih mudah untuk dipahami. Meski begitu, tidak adanya kesempatan memilih bukan berarti membuat mereka tidak mau menyelesaikan tugas. Walaupun terdapat partisipan yang mendapat bagian (subtopik) yang dianggap sulit, partisipan tersebut tetap mau mencari tambahan bahan lain sebagai bentuk usaha lebih dalam menyelesaikan tugasnya.

Pada 5 orang partisipan dari kelompok GI-S yang mendapatkan kesempatan memilih subtopik, menyatakan bahwa kesempatan tersebut dapat digunakan untuk memilih subtopik yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk membahas. Namun, kelima partisipan ini memiliki pertimbangan yang sama dalam membentuk kelompok yaitu mereka lebih mengutamakan teman kelompok ketimbang topik bahasan dalam kelompok tersebut. Sehingga, menurut pendapat kelima partisipan saat diberi pengandaian bila mereka tidak mendapat kesempatan memilih, mereka akan melakukan perilaku yang sama dengan kelompok GI-D yaitu tetap mengerjakan karena merasa bahwa memahami jurnal merupakan tugas yang harus diselesaikan.

Temuan berdasarkan hasil uji t berbeda dengan dugaan peneliti yang menduga akan terjadi perbedaan pada antesenden yang dirasakan partisipan. Adanya kesempatan memilih subtopik pada kelompok GI-S seharusnya memberikan kemudahan bagi partisipan untuk memilih tugasnya sesuai dengan kemampuan dan keyakinannya untuk menyelesaikan diskusi dan mendapatkan pemahaman terhadap materi. Sesuai definisi *challenge* yang digunakan, *challenge* sebagai pengalaman subjektif individu sebagai hasil dari kesesuaian antara kemampuan dan permintaan tugas (kegiatan) (Rodríguez-Ardura and Meseguer-Artola 2017). Maka dengan adanya kesempatan memilih akan meningkatkan persepsi nilai *challenge* dari para partisipan. Sehingga, menurut dugaan peneliti, antesenden *challenge* pada kelompok GI-S akan lebih tinggi dari kelompok GI-D yang tidak diberi kesempatan memilih subtopik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Wigfield & Eccles (2000) yang menemukan bahwa perilaku pelajar ditentukan oleh harapan (*expectancy*) dan nilai (*value*) yang telah dimiliki sebelumnya. Expectancy berkaitan dengan persepsi pelajar mengenai kemampuan (*ability*) yang ia miliki saat itu dan keyakinannya untuk mampu menyelesaikan suatu tugas (*efficacy expectation*). Value berkaitan dengan seberapa penting bagi pelajar untuk menyelesaikan tugas dengan baik (*attainment value atau importance*), kesenangan yang didapatkan dengan menyelesaikan tugas (*intrinsic value*), dan nilai guna tugas saat diselesaikan; misalnya sebagai syarat mendapat nilai mata kuliah (*utility atau usefulness value*).

Kesempatan untuk memilih subtopik pada kelompok GI-S, juga akan membuat partisipan mempertimbangkan pilihan subtopiknya berdasarkan kepentingan, kesenangan atau kegunaan dari subtopik itu bagi mereka. Hal ini akan membuat partisipan mampu menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dalam melaksanakan tugas. Ini bermakna, partisipan dapat mengatur lingkungannya (dalam hal ini memilih subtopik) saat belajar daring. Sehingga, antesenden *control* pada partisipan di kelompok GI-S seharusnya lebih tinggi dari kelompok GI-D yang tidak diberikan kesempatan untuk memilih subtopik.

Adanya *control* yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap kemampuan partisipan dalam memberikan fokus perhatian pada kegiatan yang nantinya juga mempengaruhi antesenden *presence* (Rodríguez-Ardura and Meseguer-Artola 2017). Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan hasil yang berbeda secara statistik.

Kepribadian partisipan pada penelitian ini tidak dilakukan pengontrolan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa penggunaan metode GI pada dasarnya dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor kepribadian mahasiswa. Oleh karenanya, faktor nilai (*value*) mahasiswa terhadap tugas serta harapan dan motivasi mahasiswa tidak diperhatikan. Berdasarkan wawancara evaluasi yang dilakukan, didapatkan data bahwa partisipan lebih memperhatikan siapa teman diskusi dalam kelompoknya ketimbang tugas yang diberikan. Para partisipan tetap menyelesaikan tugas dengan baik. Data ini sesuai dengan hasil pengukuran keempat antesenden (tabel 5) yang menyatakan bahwa para partisipan memang cukup merasa tertantang, mampu mengontrol kegiatan dan fokus serta mau hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan sehingga tugas tetap terselesaikan dengan baik.

Sesuai model penelitian Rodríguez-Ardura & Meseguer-Artola (2017) *flow* dalam perkuliahan daring adalah kondisi optimal dari keterlibatan penuh antara kognitif dan emosional, sehingga terkesan terserap atau benar-benar masuk hingga lupa waktu dan hilang kesadaran saat melakukan pembelajaran daring, yang merupakan dampak dari keempat antesenden. Temuan pada keempat antesenden *flow* pada penelitian ini tidak memperlihatkan perbedaan signifikan. Oleh karenanya, hal ini juga mempengaruhi *flow* dalam perkuliahan daring yang dirasakan oleh partisipan pada penelitian ini.

Hasil pengukuran *flow* dalam perkuliahan daring yang dihasilkan dari penggunaan kedua metode GI pada penelitian ini (tabel 7 dan 8) tidak mengalami perbedaan signifikan. Hal ini bermakna bahwa seluruh partisipan merasakan kondisi *flow*

dalam perkuliahan daring yang sama walaupun metode GI yang digunakan memiliki perbedaan perlakuan. Dapat dimaknakan juga bahwa perbedaan pada metode GI yang diberikan yaitu pemberian kesempatan pemilihan subtopik tidak mempengaruhi besaran nilai *flow* dalam perkuliahan daring yang dirasakan partisipan. Pada gambaran deskriptif *flow* dalam perkuliahan daring, mayoritas partisipan dari kedua kelompok memiliki nilai *flow* dalam perkuliahan daring pada kategori moderat hingga tinggi.

Pengalaman *flow* yang dirasakan oleh partisipan tentu saja tidak memiliki perbedaan signifikan karena antesenden yang mendahuluinya juga terbukti dipersepsi sama antara kedua kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa keempat antesenden memiliki hubungan positif dengan pengalaman *flow* yang dirasakan. Oleh karenanya, perbedaan yang tidak signifikan pada antesenden juga terjadi pada perbedaan *flow* (Rodríguez-Ardura and Mesequer-Artola 2017). Temuan ini diduga dipengaruhi oleh persepsi partisipan pada hasil wawancara evaluasi yang menggambarkan bahwa kesempatan memilih subtopik tidak cukup untuk memberikan perbedaan nilai antesenden *challenge* dan *control* yang dirasakan oleh partisipan.

Sesuai dengan temuan penelitian Rodríguez-Ardura & Mesequer-Artola (2017), antesenden *challenge* secara langsung mempengaruhi antesenden *presence*. Antesenden *control* secara langsung mempengaruhi antesenden *focused attention* dan secara tidak langsung mempengaruhi antesenden *presence*. Adanya hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung antar keempat antesenden dimana antesenden *challenge* dan *control* sebagai antesenden yang mengawali pembentukan *flow*, maka nilai antesenden *challenge* dan *control*nya akan berbanding lurus dengan nilai antesenden yang lain dan *flow* yang dirasakan.

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara, partisipan memiliki pertimbangan lain yaitu lebih menyenangkan dan mampu berdiskusi optimal bila diperbolehkan memilih teman

kelompok yang sudah akrab. Variabel ini luput dari perhatian peneliti sehingga tidak dilakukan pengontrolan. Oleh karenanya, peneliti menduga bahwa variabel kedekatan teman kelompok ini sebagai variabel yang ikut mempengaruhi *flow* dalam perkuliahan daring yang dirasakan oleh para partisipan. Hal ini senada dengan temuan (Parker et al. 1987) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi pertemanan yaitu *companionship*, dimana dengan teman yang familiar dan mau menghabiskan waktu bersama, mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan kolaboratif seperti misalnya pembelajaran kelompok dengan metode GI ini.

Dilihat dari sudut pandang pembelajaran dengan metode GI, yang didominasi kegiatan diskusi, tentu saja sangat penting mempertimbangkan variabel pertemanan demi mencapai keberhasilan diskusi. Ini sesuai dengan teori interdependensi sosial yang menyatakan bahwa saling kebergantungan secara sosial akan muncul ketika hasil atau tuntutan keberhasilan (*outcomes*) individu dipengaruhi oleh perilakunya sendiri dan orang lain di lingkungannya (D. W. Johnson and Johnson 2011). Dengan memilih teman akrab atau minimal yang sudah dikenal untuk melakukan diskusi, diharapkan dapat terbentuk interdependensi positif, dimana dalam kondisi tersebut tercipta interaksi saling mendukung dalam diskusi.

Adanya pemilihan teman ini mungkin dapat berpengaruh untuk meningkatkan antesenden *challenge* dan *control*. Bersama teman yang memunculkan interdependensi positif membuat individu dapat merasa mampu mengerjakan tugas meski sulit karena mereka tidak merasa sendirian dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, dengan teman yang kooperatif maka tugas akan cepat selesai sehingga individu dapat mengontrol lingkungannya dalam hal ini tugasnya. Sesuai dinamika antesenden dari Rodríguez-Ardura & Meseguer-Artola (2017), *challenge* dan *control* akan mempengaruhi antesenden lain, juga secara langsung berpengaruh terhadap *flow* dalam perkuliahan daring. Sehingga, sangat mungkin tingkat pertemanan akan berpengaruh terhadap *flow* dalam perkuliahan daring.

F. Kesimpulan

Penelitian ini telah menggambarkan pengaruh penggunaan metode GI terhadap *flow* dalam perkuliahan daring. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh dari penggunaan metode group investigation tipe D (GI-D) dan tipe S (GI-S) terhadap *flow* yang dirasakan mahasiswa saat perkuliahan daring. Hal ini bermakna bahwa *flow* pada perkuliahan daring yang dihasilkan dari penggunaan kedua metode, dirasakan sama besarnya oleh kedua kelompok mahasiswa. Oleh karenanya, penggunaan metode GI-D maupun GI-S dapat digunakan untuk memfasilitasi pengalaman *flow* dan dapat digunakan pada sistem belajar daring maupun campuran (*blended learning*) nantinya.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah partisipan yang kecil, sehingga pada penerapannya perlu memperhatikan kesamaan karakteristik sample. Bagi Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik atau variabel yang sama, dapat memperhatikan mengenai penambahan jumlah pertemuan dalam penerapan metode GI atau membandingkan dengan varian metode *collaborative learning* lain dan pengaruhnya terhadap *flow* perkuliahan daring. Faktor psikologis dari partisipan seperti misalnya motivasi, tipe kepribadian, atau gaya belajar juga dapat dimasukkan dalam pertimbangan penelitian. Konteks sosial dalam hal ini adalah teman sebaya dapat dijadikan pertimbangan untuk diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruhnya terhadap *flow* dalam pembelajaran kelompok secara daring.

BIBLIOGRAPHY

- Christensen, Larry B, R Burke Johnson, and Lisa A Turner. 2015. *Design , and Analysis Twelfth Edition*.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. 1997. *Finding Flow: The Psychology of Engagement with Everyday Life*. Hachette UK.
- Herminingsih, H. 2021. "Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Aplikasi Teams Meeting." *Sukma* 5 (1): 63–78.

- “Indonesia Bicara: ‘Indonesia Belajar Dari Rumah: Daring Hingga Luring.’” 2020. Indonesia. 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=KbROBdJSv74&t=2156s>.
- Johnson, David W, and Roger T Johnson. 2011. “Cooperative Learning.” *The Encyclopedia of Peace Psychology*, 11.
- Johnson, Lisa S. 2008. “Relationship of Instructional Methods to Student Engagement in Two Public High Schools.” *American Secondary Education* 36 (2): 69–87. <http://ezp.waldenulibrary.org/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ809470&site=ehost-live&scope=site&scope=cite>.
- “Keputusan Bersama Mendikbud, Menag, Menkes, Dan Mendagri RI.” 2020. 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/5baf1873d5766d3>.
- Larson, Susan Cosenza. 2011. “The Effect of Academic Literacy Instruction on Engagement and Conceptual Understanding of Biology of Ninth-Grade Student.”
- Naseh, Ahmad Hanany, and Nurul Khofifah. 2021. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas Viii Mts N 7 Bantul Di Masa Pandemi Covid-19” 5 (2): 121. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44547/>.
- Parker, Jeffrey G, Steven R Asher, Jeffrey G Parker, and Steven R Asher. 1987. “Peer Relations and Later Personal Adjustment : Are Low-Accepted Children At Risk ? Peer Relations and Later Personal Adjustment : Are Low-Accepted Children At Risk ?,” no. December. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.102.3.357>.
- Rathunde, Kevin, and Mihaly Csikszentmihalyi. 2005. “Middle School Students’ Motivation and Quality of Experience: A Comparison of Montessori and Traditional School Environments.” *American Journal of Education* 111 (3): 341–71. <https://doi.org/10.1086/428885>.
- Rodríguez-Ardura, Inma, and Antoni Meseguer-Artola. 2017. “Flow in E-Learning: What Drives It and Why It Matters.” *British*

- Sharan, Yael, and Shlomo Sharan. 1992. *Expanding Cooperative Learning Through Group Investigation*. New York: Teachers College Press.
- . 1994. *Handbook of Cooperative Learning Method*. Edited by Shlomo Sharan. Wesport: Greenwood Press.
- Shernoff, David J., Anderson, Brett. 2014. “Enacting Flow and Student Engagement in the College Classroom.” In *The Wiley Blackwell Handbook of Positive Psychological Interventions*, 194. John Wiley & Sons, Ltd.
- Shernoff, David J. 2013. *Optimal Learning Environments to Promote Student Engagement*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7089-2>.
- Slavin, R. E. 2012. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 10th ed. Boston: Pearson Education, Inc.
- Wigfield, Allan, and Jacquelynne S. Eccles. 2000. “Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation.” *Contemporary Educational Psychology* 25 (1): 68–81. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>.
- Zingaro, Daniel. 2008. “Group Investigation: Theory and Practice.” *Ontario Institute for Studies in Education, Toronto, Ontario*. Juli 2008: 1–8. www.danielzingaro.com/gi.pdf.

